

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan generasi penerus menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berakhlak baik, dan cerdas dalam berpikir melalui bimbingan dan latihan.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan ajaran agama kepada manusia agar diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran agama dengan penuh ketundukan kepada Allah Swt.¹

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan dapat mengamalkannya serta menjadikan sebagai pandangan hidup agar tidak terjerumus ke jalan yang tidak baik dan mendatangkan kebahagiaan dunia akhirat.²

Pendidikan agama seharusnya diarahkan pada pembentukan sikap religius dan tidak diajarkan hanya dengan cara mendoktrinisasi, namun harus dengan pemahaman dan penghayatan yang mendalam agar maksud dan tujuannya dapat tercapai.

¹Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 5.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 88.

Pendidikan Agama merupakan pelajaran penting yang harus diberikan orang tua kepada anak, mulai dari mengenalkan hingga mengamalkan ajarannya dan Pendidikan Agama sangat penting dilaksanakan terutama dalam keluarga sebagai pondasi awal untuk anak menjalani dan menghadapi kehidupan agar tidak terjerumus ke jalan yang tidak baik yang dilarang oleh Allah Swt.

Muhammad Athiyah al-Abrasy, dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Untuk membentuk akhlak yang mulia
2. Persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki
4. Menumbuhkan semangat ilmiah sehingga dapat memungkinkan mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri
5. Menyiap profesionalisme.³

Tiga tempat pendidikan yang membentuk anak menjadi manusia yang seutuhnya adalah Lembaga Pendidikan In-Formal (Keluarga), Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah) dan Lembaga Pendidikan Non-Formal (Masyarakat).

a. Lembaga Pendidikan In-Formal (Keluarga)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada dilingkungannya. Kegiatan dalam lembaga ini tanpa ada organisasi yang ketat, tidak ada program waktu dan tidak ada evaluasi.

³M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), Penerjemah Busthami A. Gani dan Djohar Bahry, h. 28.

Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga yang baik tergantung pada sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana dibesarkan.

b. Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah)

Abu Ahmad dan Nur Uhbiyato memberi pengertian tentang lembaga pendidikan sekolah yaitu bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sementara Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan sekolah kepada lembaga pendidikan yang kegiatannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.

Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidiknya adalah guru yang profesional.

Di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diindentikkan dengan lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.

c. Lembaga Pendidikan Non-Formal (Masyarakat)

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan yang tetap dan ketat. Sedangkan menurut Abu Ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk

pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah.⁴

Berdasarkan pada tanggung jawab masyarakat sehingga lahirnya lembaga pendidikan Islam seperti Masjid, Majelis Ta'lim, Kursus keislaman, Badan Pembinaan Rohani, Badan-Badan Konsultasi Keagamaan, dan Musabaqah Tilawatil Alquran.

Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam dan landasan utama dalam menjalankan proses pendidikan dalam keluarga adalah Q.S. at-Tahrim/66: 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Ayat diatas menjelaskan agar orang-orang yang beriman menjaga, melindungi dan memelihara diri dan ahli keluarga dari siksa api neraka dengan jalan bertakwa dan berbakti kepada Allah Swt., dan mendidik anak terutama dalam urusan agama diberbagai aspeknya dan berbagai macam kebaikan dengan cara melatih dan membiasakan mereka beribadah kepada Allah Swt.

Kemudian yang menjadi dasar untuk melaksanakan pendidikan keluarga terdapat pula dalam firman Allah Swt., Q.S. al-Baqarah/2: 133 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَصْطَرَّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ
الْمَصِيرُ ﴿١٣٣﴾

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 281-284.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak, Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.⁵

Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Selain itu, keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Kedua orang tua harus memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga, seperti reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya.

Tugas keluarga sangat penting untuk menciptakan adanya proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) dalam keluarga guna

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 155.

melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik) menurut pandangan orang tua, dan masyarakat.⁶

Menurut Prof. Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan Agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.⁷

Pendidikan agama Islam dalam keluarga yang sangat berperan aktif adalah orang tua, di mana orangtua dalam keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Jadi bagaimana sikap dan pengembangan pengetahuan anaknya tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan pendidikan agama sejak anak masih kecil sehingga nantinya diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang taat, beragama dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Dalam pelaksanaannya, maka proses pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga berlangsung antara orang-orang dewasa yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan agama, dan anak-anak sebagai sasaran pendidikannya. Sedang ibu dalam kaitannya dengan pendidikan agama di lingkungan keluarga, maka kedudukannya sebagai pendidik yang utama dan pertama, dalam kedudukannya sebagai pendidik, maka seorang ibu tidak cukup hanya memanggil seorang guru agama dari luar untuk mendidik anaknya di

⁶M. Syahrani Jailani,. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini". Nadwa 8.2 (2014), h. 91.

⁷Ahmad Tafsir., *Ilmu Pendidikan*, h 157.

rumah, dan bukan dalam pengertian yang demikianlah yang dimaksud dengan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Akan tetapi lebih ditekankan adanya bimbingan yang terarah dan berkelanjutan dari orang-orang dewasa yang bertanggung jawab di lingkungan keluarga untuk membimbing anak. Bimbingan yang dimaksud bisa dalam berbagai bentuk dan interaksi kehidupan sehari-hari antara anak dengan orang dewasa, hanya interaksi tersebut selalu dilandasi dengan interaksi edukatif ke arah pendidikan agama, bahkan kalau mungkin berusaha menciptakan suasana kehidupan beragama di lingkungan keluarga.

Pendidikan Islam dalam keluarga yaitu pendidikan yang diberikan anggota keluarga terutama orang tua kepada anaknya dalam lingkungan keluarga itu sendiri untuk membentuk kepribadian anak menjadi muslim dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

Suku Dayak Ngaju adalah suku Dayak asli di Kalimantan Tengah, suku Ngaju secara administratif merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 18,02% dari penduduk Kalimantan Tengah. Penduduk Kalimantan Tengah selain orang dayak yang merupakan penduduk asli ada juga suku lain yaitu suku Banjar 24,20%, Bugis, Madura 3,46%, Jawa 18,6%, Cina dan lainnya.⁸

Dayak Ngaju adalah salah satu suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah, Suku Dayak merupakan salah satu sub bangsa Indonesia, suatu rumpun etnik besar di daerah Kalimantan. Suku Dayak Ngaju adalah salah satu suku yang

⁸Riwanto Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia: Demografi-Politik Pasca-Soeharto*, (Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 173.

mendiami sepanjang tepian daerah aliran sungai Sampit/sungai Mentaya di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

Pendidikan pada masyarakat Dayak hanyalah pendidikan mengenai pengetahuan sekedarnya seperti pengetahuan norma-norma tentang penghormatan kepada sesama manusia, Alam dan Tuhan. Dalam penyampainnya suku Dayak biasanya melalui cerita-cerita dari mulut ke mulut oleh orang-orang tua kepada anak-anaknya dan terkadang menggunakan istilah-istilah dalam penyampaiannya.

Penduduk dayak Ngaju di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur 98% Islam tetapi Pendidikan agama Islam dalam keluarga tersebut sangat minim diberikan oleh anggota keluarga karena kurangnya ilmu agama Islam, lingkungan yang tidak mendukung dan kesibukan keluarga mereka yang bekerja sebagai penyadap karet yang pagi-pagi harus pergi ke kebun dan buruh perusahaan sawit yang bekerja dari pagi hingga sore hari sehingga pendidikan agama untuk anak-anak mereka kurang diperhatikan oleh keluarga terutama kedua orang tua dan mereka menyerah pendidikan agama anak-anak mereka kepada orang lain.

Berdasarkan pada keadaan yang sering terjadi dalam keluarga Dayak Ngaju di Desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur orang tua menyerahkan pendidikan agama anak mereka kepada orang lain, karena tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, minimnya waktu serta minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan mereka sehingga menjadi alasan orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain tetapi

setidaknya mereka dapat memperhatikan dan mengawasi perkembangan pendidikan anak mereka, meskipun dengan adanya keterbatasan baik dari segi waktu maupun kemampuan, dan seharusnya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang mendidik dan mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak mereka karena anak lebih awal berada dalam lingkungan keluarga, orang tua diberikan tugas untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang baik, secara mental, fisik dan rohaninya sehingga tidak terjerumus kelembah kesesatan dan mengembangkan kecerdasannya dan pendidikan anak selanjutnya ditentukan oleh pendidikan yang diberikan dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu maka peneliti ingin memperdalam penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Dayak Ngaju di desa Cempaka Mulia Barat Kabupaten Kotawaringin Timur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti memfokus penelitian ini, yaitu:

1. Pandangan orang tua terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Kegiatan pendidikan agama Islam dalam keluarga Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur.
3. Hal-hal yang mendukung dan menghambat pendidikan agama Islam dalam keluarga Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini berusaha untuk menggali jawaban tentang: Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Dayak Ngaju”, yaitu tujuan penelitian untuk:

1. Mendeskripsikan pandangan orang tua terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Mendeskripsikan kegiatan pendidikan agama Islam dalam keluarga Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur.
3. Mendeskripsikan hal-hal yang mendukung dan menghambat pendidikan agama Islam dalam keluarga Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan Islam khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritik
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga.
 - b. Sebagai sarana informasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang diterapkan pada keluarga.
2. Kegunaan praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi orang tua agar tidak terjadi kesalahan paham orang tua sebagai pendidik pertama dan utama untuk anak-anaknya, sehingga orang tua dapat melaksanakan dan mengaplikasikannya dengan baik serta tidak lagi menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada orang lain dan mereka lebih memperhatikan pendidikan agama terhadap anak-anak mereka, karena orang tua yang pertama kali ditemui oleh anak dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya, jika orang tua merasa kurang mampu mengajarkan atau ada kesibukan setidaknya tetap memperhatikan anak-anak agar mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik yang merugikan dirinya maupun orang lain dan supaya mereka menjadi anak yang baik.
- b. Bagi Masyarakat, memberi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam cara memberikan pendidikan khususnya di lingkungan keluarga, sehingga anak dapat berperilaku di masyarakat sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan dalam membantu anak agar mereka dapat hidup terarah, bahagia, sejahtera sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan.

⁹Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: ARMICO, 1986), h. 41.

Pendidikan agama Islam yang di maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan orang tua terhadap pendidikan agama Islam, pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam, dan faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan agama Islam dalam Keluarga Dayak Ngaju di desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur.

2. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia dan merupakan salah satu institusi pendidikan.

Keluarga yang dimaksud peneliti yaitu keluarga Dayak Ngaju yang beragama Islam mereka tinggal di desa Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten kotawaringin Timur seperti ayah dan ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang bertanggung jawab menyampaikan dan mempraktikkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka agar mereka dapat mengamalkannya dengan baik dan keterlibatan anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak.

3. Dayak Ngaju adalah salah satu suku yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi Efendi, tesis yang berjudul Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berlatar Belakang Suku Dayak Ngaju dalam Meningkatkan Budaya Kerja di SDN-2 Kereng Bangkirai pada tahun 2016, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan hasil dari penelitian ini bahwa model kepemimpinan yang dapat diterapkan kepala SDN-2 Kereng

Bangkirai yaitu model demokratis, situasional dan partisipatif, kemudian kendala yang dihadapi kepala SDN-2 Kereng Bangkirai adalah kondisi sarana prasarana yang kurang memadai, guru yang masih belum mampu penguasaan teknologi informasi, dan masih kurang peran orang tua dalam membantu sekolah terutama dalam hal pembelajaran di rumah, dan solusi kepala sekolah SDN-2 Kereng Bangkirai yaitu dengan melakukan perbaikan sarana prasarana, untuk menumbuhkan semangat budaya kerja dengan mengikutkan guru-guru dalam pelatihan penggunaan teknologi informasi, semangat bekerjasama sesuai dengan adat dayak yaitu *habaring hurung, royong, handep, manugal* dan *haburung* serta mengadakan pertemuan secara berkala dengan orang tua siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Tasrifinnor, SHI, tesis yang berjudul Pembagian Waris Dayak Muslim Ngaju di Kota Palangka Raya (Analisis Perspektif Hukum Waris Islam) pada tahun 2014, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian waris Dayak Muslim Ngaju menganut sistem bilateral. Akan tetapi dalam pembagian waris tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yaitu 1:1 terutama dalam pembagian harta warisan. Mengenai harta warisan yang dibagikan sama rata dengan berlandaskan musyawarah di dalam keluarga sehingga akan menghasilkan kesepakatan terutama ha;-hal yang akan berkaitan dengan warisan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana Wiwi, tesis yang berjudul Komunikasi Masyarakat Dayak Ngaju dalam Upacara Perkawinan (Studi Kasus Proses Komunikasi Budaya dalam Upacara Perkawinan Adat Dayak Ngaju di

Kotamadya Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah) pada tahun 2008 dan hasil penelitian ini yaitu proses komunikasi masyarakat Dayak Ngaju dalam upacara perkawinan dilakukan dengan penyampaian pesan-pesan budaya sesuai dengan karakteristik masyarakat secara umum yang sebagian besar adalah masyarakat Dayak Ngaju, menggunakan simbol-simbol yang dimaknai sebagai sebuah tradisi dan religi, terjadinya perubahan simbol-simbol dalam upacara perkawinan masyarakat Dayak Ngaju karena faktor arus migrasi, arus modernisasi dan arus globalisasi, serta persepsi masyarakat Dayak Ngaju dan non-Dayak tentang perubahan yang terjadi pada upacara perkawinan masyarakat Dayak Ngaju ini dapat dikatakan positif dan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Helmuth Y. Bunu, yang dimuat dalam Jurnal Cakrawala pendidikan Oktober 2014, Th. XXXIII, No. 3, dengan judul Kesadaran Masyarakat Suku Dayak Terhadap Pendidikan Anak di Pedalaman Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan adalah kualitatif perspektif fenomenologi dan kesimpulan hasil dari penelitian tersebut adalah kesadaran masyarakat pedalaman terhadap lembaga pendidikan TK sudah tinggi, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SD sudah tinggi, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SMP dapat dikatakan masih kurang baik, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SMA juga masih kurang baik dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan di perguruan tinggi juga kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Gita Anggraini, yang dimuat dalam jurnal At-Turats Vol.10 No.2 (2016) 91-102, dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju. Metode penelitian ini

menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian adalah etnografis, dan hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam filosofi *huma betang* (Rumah adat Dayak) yang mengajarkan nilai toleransi dan kebersamaan, *habaring hurung* (gontong royong), *Hatamuei lingu nalatai hapangkaja karende malempang* (saling menghargai, menghormati dan tidak mengecewakan atau menyakiti). Serta kecintaan yang besar terhadap alam sebagai sumber kehidupan dan proses internalisasi nilai kepada generasi penerus dilakukan melalui pentauladan kaum tetua atau pemangku adat yang langsung dipaktekkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu internalisasi juga dilakukan melalui acara-acara adat dan pemberlakuan hukum adat.

Dari tulisan karya ilmiah, baik tesis maupun jurnal yang telah dikemukakan di atas, dapat digunakan sebagai referensi dalam peneliti ini dan bila dilihat dari substansi permasalahan yang dibahas belum ada yang membahas secara spesifik meskipun ada sedikit memiliki kesamaan ada yaitu ranah yang diteliti sama pada suku Dayak Ngaju, tetapi dalam peneliti lebih memfokuskan tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga Dayak Ngaju. Oleh karena itu penelitian ini dirasa penting untuk diteliti agar dapat diketahui dan dipahami tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga Dayak Ngaju di desa Cempaka Mulia Barat Kabupaten Kotawaringin Timur.